

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله و الصلاة و السلم على رسول الله

Resume Program Mulazamah | Pertemuan Ke-7
“Menenal Dinul Islam”

Kitab **Al Wajibat**

Karya: **Karya Syaikh Abdullah bin Ibrahim Al-Qar'awi**
rahimahullahu ta'ala

❖ **AL-MASA'ILUL ARBA (4 PERMASALAHAN)**

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab dalam penjelasan tentang Al-Usul Ats-Tsalatsah, 4 perkara itu adalah:

1. Al-Ilmu: kewajiban kita untuk berilmu. *Wa huwa marifatullah wa marifatu nabiyyihi wa marifatu dinil Islam*, yaitu mengenal Allah, mengenal Nabi-Nya, dan mengenal Dinul Islam.
2. Mengamalkan ilmu.
3. Mendakwahkan ilmu, mengajak kepada ilmu dan amal.
4. Bersabar dalam menghadapi gangguan dan ujian.

Dalilnya adalah **QS. Al-Asr**:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa, sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman, beramal saleh, saling mewasiatkan dalam perkara yang haq, dan saling mewasiatkan dalam perkara sabar.”

4 perkara tersebut pentingnya seperti komentar Al-Imam Asy-Syafii tentang surat ini: *“Seandainya Allah tidak menurunkan hujjah kecuali surat ini, niscaya telah cukup.”* Artinya, 4 perkara ini adalah kerangka untuk meraih hakikat kebahagiaan.

❖ ALLAH BERSUMPAH DENGAN WAKTU

Maka Allah bersumpah dengan ungkapan **“demi masa”**. Allah bersumpah dengan waktu. Bagi Allah, Ia bebas bersumpah dengan makhluk-Nya atau dengan diri-Nya. Adapun kalau manusia bersumpah, maka wajib dengan nama Allah. Barangsiapa bersumpah dengan nama selain Allah, maka dia telah musyrik.

Bersumpah dengan nama selain Allah itu bisa:

- Syirik asghar: seperti ucapan kebiasaan yang meluncur dari ucapannya.
- Syirik akbar: ucapan dengan keyakinan.

Orang Yahudi pernah mengkritik Rasulullah atau kaum muslimin dengan kalimat yang masih mengandung syirik, "*Ma sya Allah wa syi'ta*" - apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki. Secara redaksi mengandung unsur syirik karena menyamakan "wa".

Rasulullah belum melarang perkataan tersebut karena saat itu di Mekkah fokusnya adalah untuk menjauhi syirik akbar. Begitu orang Yahudi mengkritik tersebut, maka Rasulullah mengingatkan para sahabat. Diganti redaksinya menjadi "*Ma sya Allah wahdah*" atau "*Ma sya Allah tsumma syi'ta*."

Bersumpah dengan nama selain Allah bisa syirik asghar atau syirik akbar tergantung kondisinya.

Ketika Allah bersumpah dengan makhluk, adalah agar kita perhatian terhadap apa yang dijadikan sumpah. *Wal-Asr* - Allah bersumpah dengan nama waktu. Agar kita punya perhatian terhadap waktu. Waktu ini yang menentukan kita jadi *ahlus-saqawah* atau *ahlus-sa'adah* (orang yang berbahagia atau celaka).

Penyesalan manusia ketika di akhirat adalah celaknya diri berkaitan dengan waktu yang telah berlalu, yakni kehidupan di dunia.

“Ya Allah, seandainya Engkau undurkan sebentar saja waktu kematianku.”

Semua angan-angan orang yang sudah meninggal itu berkaitan dengan amal.

Doa kita setelah bangun tidur:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Ada 2 poin penting: kita diingatkan bahwa kita akan kembali kepada Allah. Takutlah kalian akan datangnya hari saat nanti dihimpun menghadap Allah.

Setiap bangun tidur itu merupakan kesempatan dari Allah untuk kita manfaatkan waktu. Kalau waktu kita diisi amal kebaikan, maka berbahagialah dia karena telah mempersiapkan bekal terbaik menghadap Allah. Sebaliknya, jika tidak memanfaatkan waktu dengan baik, maka akan menjadi hal yang sangat menakutkan nantinya ketika menghadap Allah.

Ibnul Qayyim mengingatkan kita bahwa menyia-nyiakan waktu itu lebih parah dibanding kematian karena dalam menyia-nyiakan waktu itu memutuskan Anda dari Allah dan kaum akhirat. Harga waktu seorang mukmin itu sangat mahal karena berkaitan dengan urusan akhirat.

Barangsiapa yang mengucapkan “*Subhanallahi wa bihamdih, subhanallahil-azhim*”, dia akan ditanamkan 1 pohon kurma di surga.

Ibnu Masud: tidak ada penyesalan yang lebih mendalam yang kurasakan dibandingkan dengan hilangnya hari, sedangkan berarti ajalku berkurang namun amalku tidak bertambah.

❖ **SEBAB WAKTU TERBUANG SIA-SIA**

1. *Ittibaul-Hawa*: Mengikuti Hawa Nafsu

Ini menghalangi seseorang dari al-haq. Hobi yang mubah sekalipun, jika dilakukan dalam waktu yang lama, dapat membuat banyak perkara yang seharusnya bisa dilakukan justru menjadi hilang, apalagi jika melakukan perkara yang haram.

Betapa sangat berkahnya waktu para salaf. Nabi berdakwah selama 23 tahun, dari seorang diri menyeru kalimat la ilaha illallah hingga berdiri daulah di Madinah.

Abu Bakar Ash-Shiddiq memegang kekhilafahan selama 2,5 tahun, tetapi mampu menyelesaikan berbagai perkara besar, seperti menghadapi orang-orang murtad dan para pembangkang serta pembukuan Al-Quran. Umar bin Khattab selama 10 tahun mewariskan sepertiga belahan dunia kepada kaum muslimin melalui berbagai jihad. Bahkan ada ulama yang mampu menulis buku sehari, rata-rata menghasilkan sekitar 40 halaman.

Keberkahan waktu berkaitan dengan ketakwaan. Orang yang bertakwa akan memaksimalkan waktunya untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana Allah menjanjikan, seandainya penduduk suatu negeri beriman dan bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan membukakan keberkahan bagi mereka.

2. *Tulul-Amal*: Panjang Angan-Angan

Perkara ini membuat seseorang lupa dengan kampung akhirat.

3. Banyaknya Fitnah

Banyaknya fitnah. Ini membuat waktu kita bisa berantakan dan habis. Contoh fitnah HP, kalau tidak bisa mengendalikan bisa habis untuk *doom scrolling*.

4. *Al-Bara*: Waktu Luang

Hendaknya kita memiliki kesibukan dalam urusan dunia atau agama, karena menganggur dapat menyeret kepada kesia-siaan. Para salaf tidak menyukai orang yang menganggur. Allah bersumpah dengan waktu untuk mengingatkan bahwa kebanyakan manusia merugi dengan waktu yang dimiliki. Dalam Islam, untung dan rugi berkaitan dengan akhirat. Orang yang merugi adalah yang merugikan dirinya dan keluarganya di hari kiamat, dan kerugian tersebut tidak dapat ditambal dengan apa pun.

Hari kiamat adalah hari ketika manusia sibuk dengan urusannya masing-masing, bahkan lari dari saudara, ayah, ibu, istri, dan anaknya. **Janji Allah itu haq**, maka jangan sampai kita tertipu oleh dunia.

❖ 4 PILAR BERAGAMA

QS. Al Asr: 1-3 menjelaskan bahwa waktu menjadi penentu untung dan rugi manusia, tergantung bagaimana kita memanfaatkannya. Allah mengecualikan orang-orang yang tidak merugi, yaitu mereka yang memenuhi 4 perkara:

Ilmu → Amal → Dakwah → Sabar

1. Pilar Pertama: Ilmu

Kita tidak akan bisa beriman atau mewujudkan keimanan yang benar, atau beramal, berdakwah, kecuali dengan ilmu. Maka ilmu itu pertama dan utama.

Ilmu adalah kunci kebahagiaan. Ibnuul Qayyim dalam kitabnya *Miftah Dar as-Saadah* juga menjelaskan hakikat ilmu dan keutamaannya. Pintu gerbang kebahagiaan adalah ilmu.

Orang yang Allah kehendaki adalah yang dibukakan pintu untuk berilmu. Ilmu ada yang fardhu ain dan fardhu kifayah.

- **Ilmu yang fardhu ain** = setiap dari kita harus mempelajarinya. Tidak mengapa mempelajarinya tanpa izin ortu. Ilmu ini mencakup ilmu tentang haq atau hubungan kita dengan Allah, kewajiban untuk tahu tauhid, belajar sholat.
- **Fardhu kifayah** = pelengkap, penyempurna. Meninggalkan ortu untuk mempelajarinya harus dengan izin ortu.

Kewajiban pertama kita adalah ilmu, dalam bersikap dalam perkara yang kita tidak punya ilmunya.

Di antara keutamaan ilmu adalah Allah menjadikan orang yang berilmu, kesalahannya dalam berjihad tetap

dapat pahala. Celaan kebodohan di antaranya Allah menjadikan orang yang kebetulan benar (bukan karena berilmu) dalam membicarakan tentang Al-Quran itu tetap salah. Ini kecerobohan.

Ilmu itu perkara mendasar untuk membangun semua amal ibadah. Sesungguhnya perkara yang paling dibenci musuh adalah ilmu. Sebab 1 orang alim bagi iblis lebih berat dibanding 1000 ahli ibadah.

Amaliah yang agung di antaranya adalah kesibukan dengan ilmu. Tafakkur termasuk amaliah yang sangat agung.

Para ulama seperti Imam Syafii: bahwa kesibukan dengan ilmu lebih utama daripada kesibukan ibadah. Imam Syafii pernah tafakkur mengambil faedah dari sebuah hadits, menghasilkan ratusan fawaid, dan melalui malam tanpa sholat malam.

2. Pilar Kedua: Amal

Ilmu tidak akan menjadi mulia tanpa amal. Ilmu adalah wasilah dan amal adalah ghayah. Tujuan ilmu adalah amal sehingga Allah mencela orang yang berilmu tanpa beramal. Di antara contohnya adalah Bani Israil yang tidak mengamalkan ilmunya. Tamtsilnya sangat buruk:

- seperti simbol binatang dungu;

- perumpamaan mereka seperti anjing.

Orang yang tidak beramal itu seperti pohon yang tidak berbuah. Allah menjadikan unggulnya agama dengan ilmu dan amal.

Dialah Allah yang telah mengutus rasul-Nya dengan ilmu dan dinul-haq / amal, sehingga Allah akan menangkan di atas semua agama yang ada.

Ash-shiratal-mustaqim adalah ilmu dan amal. Doa kita ihdinash-shiratal-mustaqim : mereka adalah orang yang berilmu dan beramal, bukan jalannya orang yang berilmu tanpa amal seperti Yahudi, bukan jalannya orang sesat Nasrani, beramal tanpa ilmu.

Banyak ancaman dari Allah dalam Al-Quran dan hadits Nabi berkaitan dengan orang yang tidak mengamalkan ilmunya.

3. Pilar Ketiga: Saling Berwasiat dalam Kebenaran

Berdakwah dan mengajak manusia dalam jalan Allah - ciri khas pengikut Rasulullah.

Allah berfirman:

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي

“Katakanlah, ‘Ini adalah jalanku.’”

Ayat ini sekaligus menghimpun beberapa prinsip dalam dakwah:

1. Menegaskan Jalan Dakwah

Allah memerintahkan Nabi untuk menegaskan bahwa inilah jalanku. Seorang muslim menegaskan jalan hidupnya adalah Islam dan mengikuti pemahaman para sahabat Nabi, sehingga dapat membedakan diri dari ahlul bidah.

Dakwah menyeru kepada tauhid dan loyal kepada Islam. Organisasi boleh menjadi *wasilah* untuk mengatur dakwah, tetapi tidak menjadi agama atau kelompok yang mengalahkan Islam. Ini termasuk hizbiyyah.

Dakwah juga harus dilakukan dengan ikhlas dan dibangun dengan basirah, yaitu berilmu tentang agama, akidah, syariah, siapa yang didakwahi, dan bagaimana cara berdakwah. Orang yang berdakwah tanpa ilmu dapat menyampaikan hadits palsu, khurafat, tahayul, atau bidah; mereka termasuk duatun ala abwabi Jahannam, yaitu dai yang justru menyeret manusia ke Jahannam.

Dakwah ini mengajak kepada jalan Allah. Ini pekerjaanku dan para pengikutku, sehingga dakwah adalah ciri khas pengikut Rasulullah.

Dakwah ini kebutuhan mutlak. Kita nggak cukup hanya saleh secara pribadi, tapi wajib menjadi **muslih**

(saleh dan memperbaiki). Sehingga Allah bebaskan dakwah ini sebagai kewajiban.

Tidak boleh hanya mencukupkan mensolehkan diri sendiri, tetapi juga mengajak orang lain.

2. Manusia Memiliki Hawa Nafsu

Manusia itu dalam dirinya tersimpan hawa nafsu yang kalau tidak dibimbing dengan agama bisa mengarah pada hawa nafsu liar yang memerintahkan pada keburukan.

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ

Manusia punya syahwat: harta, jabatan, kedudukan, wanita.

3. Akal Manusia Terbatas

Manusia telah dibekali otak/akal yang cerdas sehingga bisa dipakai untuk hal yang luar biasa. Tetapi akal sering kalah dengan hawa nafsu. Seperti kaum muslimin yang terpengaruh dalam filsafat lalu menghadapi Al-Quran dan sunnah, merasa menolak lalu menyesuaikan dengan akal dan pikirannya. Akal itu sehebat apa pun adalah lemah dan terbatas. Kalau dibebani di luar batasnya, maka dia akan hancur. Akal itu

iqal untuk mengikat, mengendalikan agar tetap di atas kebaikan secara umum.

4. Manusia Berhadapan dengan Iblis

Karena manusia lahir langsung berhadapan dengan iblis setan. Kalau tidak dikenalkan agama, maka bisa jadi sasaran iblis.

5. Suasana Menuntut Kita untuk Berdakwah

Nabi kabarkan bahwa umat ini terhina ketika terkena penyakit takut mati dan cinta dunia. Maka untuk mengentaskan umat dari kehinaan adalah dengan kembali pada agama.

Cara kembali pada agama adalah dengan mengajari manusia tentang agamanya agar tahu. Muslim yang kembali pada tauhid, akhlakul karimah itu butuh dakwah. Allah menjadikan kemuliaan umat ini dengan kejayaan, keberuntungan, dengan amar ma'ruf nahi munkar.

4. Pilar Keempat: Sabar

Sabar secara umum dalam ketaatan, sabar dalam meninggalkan maksiat, dan sabar dalam takdir yang menimpa. Termasuk takdir adalah dihadapkan kesulitan dalam berdakwah.

Sabar akan mengantarkan pada keberuntungan. Sabar diperintahkan bertumpuk-tumpuk. Keberuntungan bersama dengan orang yang bersabar.

Dakwah yang benar harus disertai kesabaran. Dakwah adalah proyek besar untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan ke arah cahaya.

Disusun oleh: Mashita Inayah